

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL MIKRO DAN MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI

Yeyen Mei Witantri
yeyen.meitantri@gmail.com
Sugiyono

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of micro fundamental, namely Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) and macro fundamental, i.e. GDP growth, inflation, and exchange value on share price at LQ45 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The sampling analysis technique used purposive sampling as there were eight manufacturing industries from 45 countries which were listed on LQ45 for five years (2013-2017). The companies in which, had published yearly financial report, which ended on December, 31 2017. While, the data use quantitative, i.e. yearly financial report in the form of balance sheet and income statement from the sampel. Moreover, the economic data source was from www.bi.go.id and www.bps.go.id in the year of 2013-2017. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression. The research result, from multiple linier regression counting, showed Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) had positive significant effect on the shares price. While, inflation and exchange value had negative significant effect on the shares price. In addition, Debt to Equity Ratio (DER) and GDP growth had negative insignificant effect on the shares price.

Keywords: *return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS), GDP growth, inflation, exchange value, shares price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental mikro yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* serta fundamental makro yaitu Pertumbuhan PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 8 industri manufaktur dari populasi sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode 5 tahun (2013-2017) yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember tahun 2017. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca dan laporan laba pada perusahaan sampel yang digunakan, serta data ekonomi yang bersumber dari www.bi.go.id dan www.bps.go.id pada periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian melalui perhitungan regresi linier berganda diperoleh *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS), pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, harga saham*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara tidak terlepas dari pengaruh perubahan siklus pada ekonomi global. Ketidakpastian global menjadi salah satu penyebab stabilitas perekonomian suatu negara ikut tertekan. Sehubungan dengan kondisi global tersebut, Indonesia terus melakukan langkah untuk memperkuat keseimbangan eksternal dengan terus meningkatkan ekspor melalui peningkatan daya saing ekonomi untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2018). Kehadiran

pasar modal menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dilakukan pada pasar modal adalah investasi saham pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia diantaranya likuiditas dan kapitalisasi pasar, memiliki kondisi keuangan yang baik serta menerbitkan saham yang termasuk dalam kategori saham *bluechip*. Oleh sebab itu, saham-saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi seperti indeks LQ45 dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal (Susilawati, 2012). Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko fluktuasi harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan investasi dalam instrument lain, karena harga saham dipengaruhi kekuatan permintaan dan penawaran, harga saham dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Kekuatan permintaan dan penawaran harga saham ini dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang mempengaruhi harga saham tersebut baik kondisi mikro maupun kondisi makro.

Para investor sebelum mengambil keputusan dalam suatu kegiatan investasi saham, memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham dan aspek apa saja yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain faktor fundamental mikro yaitu kinerja perusahaan yang tercermin oleh rasio-rasio keuangan, dan faktor fundamental yang bersifat makro yaitu kondisi perekonomian suatu negara, inflasi, pertumbuhan PDB, dan isu-isu yang beredar dalam masyarakat. negara, inflasi, pertumbuhan PDB, dan isu-isu yang beredar dalam masyarakat. Faktor fundamental mikro maupun makro diduga dapat berpengaruh terhadap pembentukan harga saham LQ45 di Bursa. Faktor fundamental mikro merupakan faktor fundamental yang berasal dari dalam perusahaan seperti kinerja keuangan yang meliputi *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan faktor fundamental makro merupakan faktor fundamental yang berasal dari luar perusahaan dan sulit untuk dikendalikan seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa, harga suatu jenis saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan perusahaan (fundamental mikro) melainkan faktor-faktor diluar perusahaan seperti kondisi ekonomi (fundamental makro) juga ikut mempengaruhi pembentukan harga suatu jenis saham. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulisan kali ini mengambil judul "Pengaruh Faktor Fundamental Mikro dan Makro Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini (1) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (4) Apakah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (5) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (6) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang

terdaftar di BEI. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. (5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. (6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Indeks LQ45

LQ45 merupakan singkatan dari likuid 45 yang mana terdiri atas 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, memiliki kondisi keuangan yang baik serta menerbitkan saham yang termasuk dalam kategori saham *bluechip*. LQ45 biasanya dijadikan acuan bagi para pemodal yang ingin berinvestasi di instrumen saham karena besarnya tingkat likuiditas dan kapitalisasi dapat digunakan para manajer investasi untuk mengurangi resiko likuiditas yang dihadapinya (Tandelilin, 2010:87).

Pengertian Saham

Menurut Tandelilin (2017:31) Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan atas penyertaan berupa modal oleh pemegang saham (investor) kepada perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten).

Jenis-Jenis Saham

Jenis saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Tandelilin, 2010:31-36) : a) Saham Biasa (*Common Stock*) yaitu sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proposional pada berbagai keputusan yang penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). b) Saham Preferen (*Preferred Stock*) yaitu satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu dan pembagian deviden kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga jual atau harga beli suatu saham yang terjadi di bursa pada waktu tertentu (Tjiptono dan Fakhrudin, 2012:102). Harga saham dapat diartikan sebagai harga pasar atau harga akhir yang dilaporkan saat suatu surat berharga atau efek terjual di bursa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2015:89) ada beberapa kondisi dan situasi yang mempengaruhi harga saham, yaitu: 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi. 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) baik di dalam negeri maupun luar negeri. 3) Pergantian susunan direksi secara tiba-tiba. 4) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Analisis Fundamental

Menurut Tjiptono dan Fakhrudin (2006:189) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penilaian saham dengan

mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi ekonomi mikro maupun kondisi ekonomi makro, kondisi industri suatu perusahaan, termasuk juga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan antara variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Pengertian Fundamental Mikro

Menurut Sunariyah (2006:13) faktor fundamental mikro merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental mikro lebih terfokus tentang bagaimana cara pengalokasian sumber daya agar dapat tercapai dengan kombinasi yang tepat. Cara yang digunakan untuk mempelajari atau mengamati indikator terkait kondisi mikro ekonomi adalah dengan menilai kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan.

Faktor Fundamental Mikro yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor mikroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan adalah faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri, antara lain: Rasio laba bersih terhadap ekuitas (rasio profitabilitas), rasio ekuitas terhadap utang (rasio solvabilitas/*leverage*), dan laba bersih per saham (rasio nilai pasar) (Samsul, 2015:219).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan seluruh aktiva atau dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2014:196). Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor pada suatu perusahaan mampu memberikan tingkat *return* yang diharapkan investor. Rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri atau ekuitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Tandelilin, 2010:372). Menurut Tandelilin (2010:372) *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Solvabilitas (*Leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio ini dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2014:150). Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya serta berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Samsul (2015:174) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara saham dengan laba dan nilai buku saham. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Untuk mengukur nilai pasar dapat menggunakan *Earning per share*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan setiap lembar saham yang di terima oleh para pemegang saham (Fahmi, 2012:70). Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning Per Share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Pengertian Fundamental Makro

Menurut Samsul (2015:210) faktor fundamental makro merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan diluar perusahaan. Faktor makroekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Analisis fundamental makro pada umumnya dapat dilakukan dengan mengamati analisis pada kondisi ekonomi.

Faktor Fundamental Makro yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor makroekonomi secara fundamental memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham dipasar, karena lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Tingkat pertumbuhan dari suatu perekonomian adalah tingkat dimana Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat. Suatu perekonomian mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi yang dihasilkan berupa barang dan jasanya meningkat, besarnya output (barang dan jasa) yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tercermin pada perubahan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Sukirno (2016:34) PDB merupakan nilai keseluruhan dari barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan PDB berdasarkan harga konstan. Berikut merupakan cara perhitungan pertumbuhan PDB:

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{(t-1)}}{\text{PDB}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Inflasi

Menurut Nopirin (2009:25) menyatakan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum atau secara keseluruhan dan terjadi secara terus-menerus. Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah suatu indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode tertentu, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk (rumah tangga) dalam kurun waktu tertentu (Natsir, 2014:264-266). Berikut merupakan cara perhitungan inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Nilai Tukar

Menurut Nopirin (2009:163) menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang pada suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk di tukarkan dengan satu dollar Amerika Serikat atau sebaliknya.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Wuryaningrum (2015) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI". Hasil penelitian dengan menggunakan uji kelayakan model (uji F) dikatakan layak untuk mengukur variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi uji t menunjukkan bahwa CR, DAR, ROE, dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kedua, Novasari (2013) dengan judul "Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri *Textile* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011". Hasil pengujian uji F, diperoleh hasil bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian pada uji t diperoleh hasil bahwa PER dan EPS menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian untuk ROA dan DER menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketiga, Soedarsa dan Arika (2014) dengan judul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan inflasi, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan *leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keempat, Jumria (2017) dengan judul "Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia". Hasil penelitian melalui perhitungan regresi berganda diperoleh variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

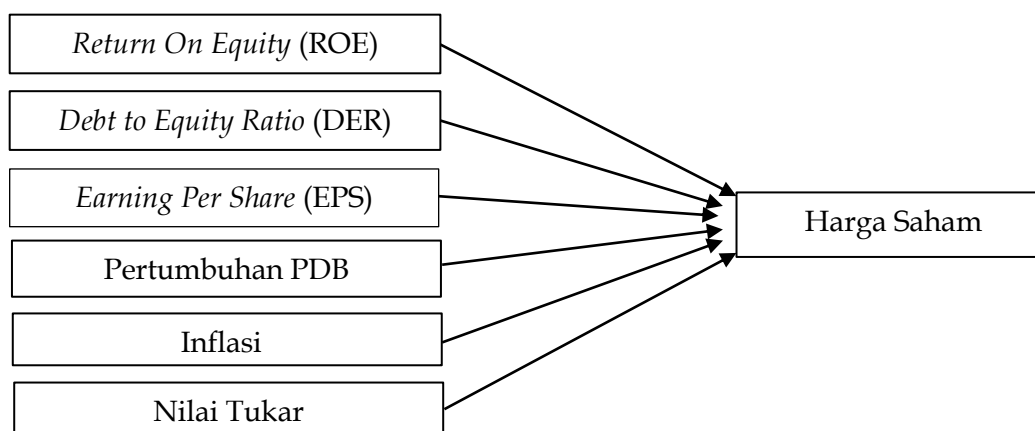
Kelima, Hardaningtyas (2014) dengan judul "Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen *Go Public*". Hasil uji kelayakan (uji F) model regresi ini dapat digunakan atau layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel CR, PER, DER, EPS, DPR, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hanya variabel ROI dan ROE yang mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Keenam, Julia dan Diyani, (2015) dengan judul "Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham". Hasil penelitian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa fundamental keuangan yang diproksikan oleh DER, PER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan makroekonomi yang diproksikan oleh kurs, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan rerangka konseptual yang menyatakan bahwa fundamental mikro yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Debt to*

Equity Ratio (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan fundamental makro yang terdiri dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang dapat ditunjukkan dengan model konseptual pada Gambar 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kembali. Berdasarkan rerangka konseptual diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₅: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₆: Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2014:56) menyatakan bahwa penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik membandingkan, dimana peneliti membandingkan masalah berupa hubungan sebab akibat antar variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang selanjutnya di terapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:148). Gambaran dari populasi (objek) penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dan dapat bertahan selama periode 2013-2017. Populasi penelitian sebanyak 45 perusahaan LQ45.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2014:68). Kriteria atau pertimbangan yang mendasari pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 periode tahun 2013-2017 secara berturut-turut. 3) Perusahaan yang terdaftar di LQ45 yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode tahun 2013-2017. 4) Perusahaan yang terdaftar di LQ45 yang menyatakan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah periode tahun 2013-2017. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka perusahaan yang masuk kedalam kriteria adalah: 1) PT Astra International Tbk (ASII), 2) PT Gudang Garam Tbk (GGRM), 3) PT Indofood ICB Sukses Makmur Tbk (ICBP), 4) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), 5) PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk (INTP), 6) PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), 7) PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), 8) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk menentukan ROE, DER dan EPS selama periode 2013-2017 pada perusahaan sampel yang digunakan, serta data ekonomi yang bersumber dari www.bi.go.id dan www.bps.go.id pada periode 2013-2017 untuk menghitung pertumbuhan PDB, inflasi dan nilai tukar. Harga saham yang digunakan mengacu pada *closing price* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk melakukan pencatatan data-data atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian pada periode tertentu yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya atau dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta data ekonomi yang diperoleh melalui *website* Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain (variabel dependen). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah: 1) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi pada laporan keuangan periode 2013-2017 pada perusahaan sampel dikalikan 100%. 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dan ekuitas pada laporan neraca perusahaan sampel periode 2013-2017 dikalikan dengan 100%. 3) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan setiap lembar saham yang di terima oleh para pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dengan cara menghitung besarnya laba bersih setelah pajak dibagi dengan lembar saham yang disetorkan oleh emiten berdasarkan data keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel periode 2013-2017. 4) Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan cerminan dimana tingkat pertumbuhan

perekonomian suatu negara meningkat. Besarnya nilai pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan PDB berdasarkan harga konstan yaitu dengan melihat pertumbuhan PDB yang diterbitkan dalam satuan prosentase selama tahun 2013-2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau melalui *website* www.bps.go.id. 5) Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum atau secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus. Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam satuan prosentase selama periode 2013-2017 atau dapat diakses melalui *website* www.bps.go.id. 6) Nilai Tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang pada suatu negara dengan mata uang negara lain. Untuk menghitung besarnya nilai tukar atau kurs rupiah terhadap satu dollar Amerika Serikat adalah dengan melihat kurs tengah yaitu nilai rata-rata antara kurs jual dan kurs beli selama tahun 2013 - 2017 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia atau dapat diakses melalui *website* www.bi.go.id.

Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah: Harga Saham yaitu harga jual atau harga beli suatu saham yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham (dalam satuan rupiah) yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal yang dapat dilihat pada *closing price* yang di publikasikan oleh emiten selama periode 2013 - 2017 atau dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012:192) analisis regresi linier digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen apabila variabel independen dinaikan atau diturunkan. Berikut merupakan bentuk persamaan regresi linier berganda:

$$HS = a + b_1ROE - b_2DER + b_3EPS + b_4PPDB - b_5INF - b_6NT + e$$

Keterangan :

HS = Harga saham

a = Konstanta

$b_1 - b_6$ = Koefisien regresi

ROE = *Return On Equity*

DER = *Debt to Equity Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

PPDB = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

INF = Inflasi

NT = Nilai tukar

e = Variabel pengganggu (*residual*)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residu antara variabel bebas dan variabel terikat yang di teliti memiliki distribusi normal atau tidak normal (Wibowo, 2012:61). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik maupun dengan pendekatan *Kolmogorov Smirnov*. Pada pendekatan grafik, untuk menilai normalitas pada pendekatan ini digunakan grafik *normal P-P Plot of regression standart*, yang disyaratkan bahwa data penelitian yang berdistribusi normal harus mengikuti garis diagonal 0 dan

pertemuan sumbu X dan sumbu Y. Sedangkan pada pendekatan *Kolmogorov Smirnov* data dapat dikatakan berdistribusi normal atau tidak normal, didasarkan pada penilaian sebagai berikut: Jika didapatkan angka signifikan pada *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*, menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sedangkan jika didapatkan angka signifikan pada *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05*, menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen (Wibowo, 2012:87). Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melihat pengujian nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan menggunakan asumsi sebagai berikut: Jika nilai *tolerance < 0,1* dan *VIF > 10*, maka terjadi multikolinieritas, sedangkan jika nilai *tolerance > 0,1* dan *VIF < 10*, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*, dengan ketentuan sebagai berikut: Jika angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif dan jika angka DW diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif. Sedangkan tidak adanya autokorelasi ditunjukkan oleh angka DW yang berada diantara -2 sampai 2.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamat satu ke pengamat lainnya (Wibowo, 2012:93). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana jika terdapat grafik *scatterplot* menyebar secara acak yaitu diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak berbentuk suatu pola tertentu, maka penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Apabila terdapat pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar atau menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Goodness Of Fit

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dari suatu penelitian, pengujian ini bertujuan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu penelitian untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Adapun kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka dapat diartikan model ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$, model ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu persamaan regresi. Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014:286) koefisien determinasi (R^2) berada antara nilai 0

sampai dengan 1. Jika nilai koefisien determinan mendekati 1 (100%), maka kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 0 menunjukkan bahwa semakin lemah pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikasi (uji t) merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent atau variabel bebas seperti *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikasi lebih kecil dari α ($\text{sig} < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikasi lebih besar dari α ($\text{sig} > 0,05$) maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel bebas yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai nukar terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 tersaji sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,719	8,768		2,933	,006
ROE	1,222	,232	,418	5,271	,000
DER	-,228	,132	-,136	-1,727	,093
LN_EPS	,850	,037	,896	23,253	,000
PPDB	-24,954	18,474	-,077	-1,351	,186
INF	-7,958	3,092	-,180	-2,574	,015
LN_NT	-2,145	,861	-,206	-2,492	,018

a. *Dependent Variable: LN_HS*
Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$HS = 25,719 + 1,222ROE - 0,228DER + 0,850EPS - 24,954PPDB - 7,958INF - 2,145NT + e$$

Intrepretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut: (a) Nilai konstanta sebesar 25,719 artinya bila variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai tukar sama dengan nol, maka variabel harga saham bernilai sebesar 25,719. (b) Nilai koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar +1,222 menunjukkan arah hubungan yang positif (searah),

artinya jika ROE meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 1,222 dengan asumsi variabel lain konstan. (c) Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,228 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), artinya jika DER meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 0,228 dengan asumsi variabel lain konstan. (d) Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar +0,850 menunjukkan arah hubungan yang positif (searah), artinya jika EPS meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 0,850 dengan asumsi variabel lain konstan. (e) Nilai koefisien regresi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) sebesar -24,954 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), artinya jika pertumbuhan PDB meningkat 1 satuan akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 24,954 dengan asumsi variabel lain konstan. (f) Nilai koefisien regresi inflasi (INF) sebesar -7,958 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), artinya jika inflasi meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 7,958 dengan asumsi variabel lain konstan. (g) Nilai koefisien regresi nilai tukar (NT) sebesar -2,145 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), artinya jika nilai tukar meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 2,145 dengan asumsi variabel lain konstan.

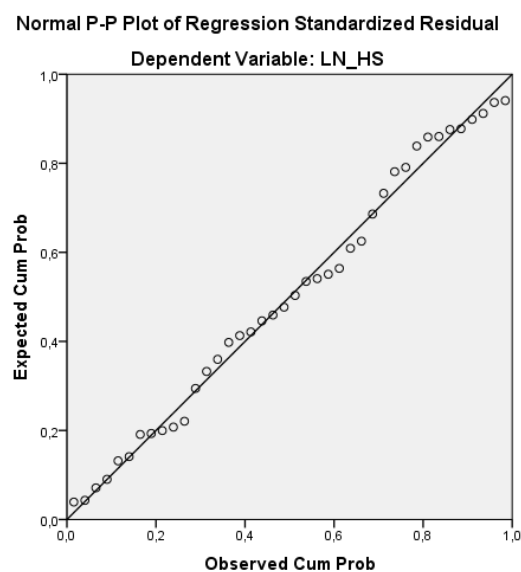
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik serta dengan pendekatan *Kolmogorov Smirnov*.

a. Pendekatan Grafik

Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan pendekatan grafik:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2, grafik *normal P-P Plot of regression standart* menunjukkan bahwa data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut, sehingga bisa diketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal atau layak digunakan.

b. Statistik *Non Paramatic Kolmogorov – Smirnov* (K-S)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov* ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Standardized Residual</i>
N		40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,91986621
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,084
	<i>Positive</i>	,074
	<i>Negative</i>	-,084
<i>Test Statistic</i>		,084
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui bahwa besarnya nilai signifikan pada *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan unjuk menguji adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen dalam suatu model regresi. Hasil dari uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
Coefficients^a

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1 (Constant)			
ROE	,226	4,434	Bebas Multikolinieritas
DER	,229	4,365	Bebas Multikolinieritas
LN_EPS	,956	1,046	Bebas Multikolinieritas
PPDB	,435	2,298	Bebas Multikolinieritas
INF	,289	3,463	Bebas Multikolinieritas
LN_NT	,207	4,837	Bebas Multikolinieritas

a. *Dependent Variable: LN_HS*

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10, sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode

sebelumnya) dalam suatu model regresi. Hasil dari uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,825

a. Predictors: (Constant), LN_NT, LN_EPS, ROE, PPDB, INF, DER

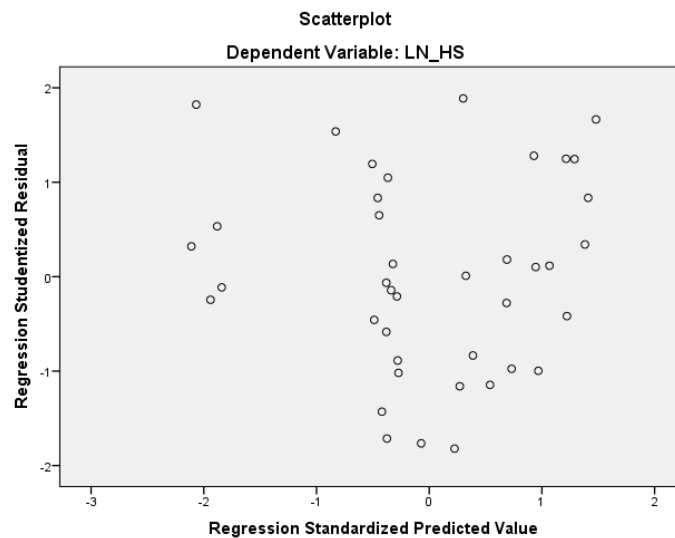
b. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* telah memenuhi syarat uji autokorelasi karena nilai 1,825 terletak diantara -2 dan +2. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang digunakan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual pengamat satu ke pengamat lainnya dalam suatu model regresi. Hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak berbentuk suatu pola tertentu. Maka dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Goodness Of Fit

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dari suatu penelitian, pengujian ini bertujuan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu penelitian untuk dilakukan pengujian selanjutnya dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hasil pengujian kelayakan model (Uji F) dengan menggunakan program SPSS 22 ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45,535	6	7,589	111,942	,000 ^b
	Residual	2,237	33	,068		
	Total	47,772	39			

a. *Dependent Variable:* LN_HS

b. *Predictors:* (Constant), LN_NT, LN_EPS, ROE, PPDB, INF, DER

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 5, diperoleh tingkat signifikan yaitu $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi (R²) ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,976 ^a	,953	,945	,26037

a. *Predictors:* (Constant), LN_NT, LN_EPS, ROE, PPDB, INF, DER

b. *Dependent Variable:* LN_HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan dari Tabel 6, diperoleh hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,953. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yakni *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sebagai variabel dependen sebesar 95,3% dan sisanya sebesar 4,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar regresi.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan

Model	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
ROE	5,271	0,000	Signifikan
DER	-1,727	0,093	Tidak Signifikan
LN_EPS	23,253	0,000	Signifikan
PPDB	-1,351	0,186	Tidak Signifikan
INF	-2,574	0,015	Signifikan
LN_NT	-2,492	0,018	Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan dari Tabel 7, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Uji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel ROE sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (b) Uji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel DER sebesar 0,93 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (c) Uji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel EPS sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (d) Uji pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel PPDB sebesar 0,186 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (e) Uji pengaruh inflasi (INF) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel INF sebesar 0,015 kurang dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (f) Uji pengaruh nilai tukar (NT) terhadap harga saham, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan variabel NT sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Maka diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Positif *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan pada variabel ROE sebesar $0,000 < 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif (searah), dapat diartikan bahwa peningkatan ROE akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Liembono, (2013:178) yang menyatakan bahwa ROE dan harga saham memiliki hubungan yang positif. Besarnya ROE menunjukkan efektifitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin besar ROE menandakan bahwa semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan yang tersedia bagi para investor, besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkatkan minat investor maupun calon investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi tingkat permintaan saham perusahaan yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Diyani (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan pada variabel DER sebesar $0,093 > 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi sebesar -0,228 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), dapat diartikan bahwa peningkatan DER akan diikuti dengan penurunan harga saham. Hal ini terjadi karena besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan akan mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. DER yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014:157). Akan tetapi, bukan berarti bahwa perusahaan dapat menentukan tingkat proporsi hutang setinggi-tingginya, karena proporsi hutang yang semakin besar akan menimbulkan

risiko yang besar pula bagi perusahaan maupun investor, sesuai dengan teori *Trade-Off* dalam struktur modal, semakin tinggi hutang akan meningkatkan resiko kebangkrutan karena besarnya beban bunga yang timbul akibat adanya hutang akan mengurangi jumlah laba yang di terima oleh perusahaan (Hanafi, 2013:309). Sehingga hal itu akan mengurangi minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningrum (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan pada variabel EPS sebesar $0,000 < 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar $+0,850$ menunjukkan arah hubungan yang positif (searah), dapat diartikan bahwa peningkatan EPS akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hasil tersebut sesuai pendapat Tandelilin (2010:374) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share*, maka semakin besar keuntungan yang diterima oleh para pemegang saham. Besarnya nilai *Earning Per Share* yang diterima investor akan mempengaruhi tingkat permintaan saham yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Negatif Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan PDB sebesar $0,186 > 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar $-24,954$ menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), dapat diartikan bahwa peningkatan pertumbuhan PDB akan diikuti dengan penurunan harga saham. Hal tersebut disebabkan karena sebelum melakukan kegiatan investasi investor melakukan estimasi besarnya pertumbuhan PDB, pada negara maju seperti Amerika Serikat proyeksi pertumbuhan PDB berkisar 2,5% - 3,0% karena ruang untuk berkembang cukup sempit, sedangkan bagi negara berkembang estimasi pertumbuhan PDB jauh lebih tinggi berkisar 6,0% - 7,0% karena tingkat kesejahteraan masyarakatnya tergolong rendah. Apabila terjadi kesenjangan antara pertumbuhan PDB aktual dengan ekspektasi, hal tersebut berdampak langsung terhadap pasar saham, karena jika ekonomi sedang memburuk, maka tingkat keuntungan perusahaan akan berkurang dan harga sahamnya juga turun (Martin, 2013). Oleh karena besarnya pertumbuhan PDB aktual sebesar 4,79% - 5,78% atau kurang dari ekpektasi pasar maka pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena jika ekonomi sedang mengalami penurunan, keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan berkurang sehingga menyebabkan para investor keluar dari pasar saham. Namun meningkatnya pertumbuhan PDB tidak selalu membuat pendapatan per kapita setiap orang mengalami peningkatan, sehingga pertumbuhan PDB ini tidak berdampak pada kegiatan investasi yang terjadi di pasar modal (saham). Selain itu kondisi yang terjadi didalam negeri diantaranya faktor politik (kebijakan pemerintah, perubahan pajak, dan sebagainya) serta tingginya tingkat resiko yang melekat pada saham menjadikan investor enggan untuk berinvestasi dalam bentuk saham dan lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk lain. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedarsa dan Arika (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Negatif Inflasi (INF) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan pada variabel INF sebesar $0,015 < 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi inflasi (INF) sebesar -7,958 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), hal ini menjelaskan apabila inflasi mengalami kenaikan akan diikuti dengan penurunan harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Tandelilin (2010:342) yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Besarnya inflasi juga berpengaruh terhadap peningkatan biaya pada suatu perusahaan, apabila biaya perusahaan meningkat maka hal tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan profit perusahaan. Penurunan profit perusahaan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang selanjutnya akan berpengaruh pada penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan semen yang *go public*.

Pengaruh Negatif Nilai Tukar (NT) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan pada variabel NT sebesar $0,018 < 0,05$, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi nilai tukar (NT) sebesar -2,145 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah), hal ini menjelaskan bahwa kenaikan nilai tukar (melemah) akan diikuti dengan penurunan harga saham. Sesuai dengan teori Tandelilin (2010:342), yang menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar atau nilai mata uang domestik dapat mengakibatkan kerugian pada pasar modal dalam negeri. Penurunan nilai mata uang domestik yang terjadi secara terus menerus akan berdampak pada berkurang peminat dalam pasar modal, aliran dana keluar dari pasar modal menyebabkan harga saham turun. Terbatasnya ekspor dan kebergantungan terhadap bahan baku impor yang semakin meningkat pada sektor manufaktur menjadi alasan mengapa nilai tukar dapat menurunkan harga saham, hal tersebut terjadi karena fluktuasi kurs rupiah akan langsung mempengaruhi biaya manufaktur domestik yang berakibat pada menurunnya daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Melemahnya nilai tukar menjadi kendala dalam pertumbuhan ekspor dan meningkatkan permintaan impor karena bila terjadi perlemahan nilai tukar harga barang impor menjadi lebih murah sehingga berpotensi menggerus pasar domestik yang selanjutnya berpengaruh pada penurunan laba perusahaan, oleh karena itu perlemahan nilai tukar menjadi salah satu penyebab turunnya harga saham didalam pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumria (2017) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menggunakan data penelitian pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian ini membuktikan sebagai berikut: (1) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi ROE akan diikuti dengan kenaikan

harga saham. (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi DER akan diikuti dengan penurunan harga saham. (3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi EPS akan diikuti dengan kenaikan harga saham. (4) Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pertumbuhan PDB akan diikuti dengan penurunan harga saham. (5) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi inflasi akan diikuti dengan penurunan harga saham. (6) Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai tukar akan diikuti dengan penurunan harga saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, *Return On Equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, oleh karena itu manajemen perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan (fundamental mikro) terutama pada penjualan perusahaan agar laba bersih yang diterima perusahaan meningkat sehingga harga saham juga meningkat. (2) Bagi perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, tetapi manajemen perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan terutama pada tingkat utang yang digunakan sebagai pendanaan perusahaan karena besarnya hutang yang digunakan akan menimbulkan resiko yang mengurangi laba perusahaan. (3) Bagi perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, oleh karena itu manajemen perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan (fundamental mikro) terutama pada penjualan perusahaan agar laba bersih yang diterima perusahaan meningkat sehingga harga saham juga meningkat. (4) Bagi perusahaan juga harus mempertimbangkan besarnya tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) baik dari segi peluang meningkatnya konsumsi masyarakat maupun ancaman seperti keluarnya modal dalam perusahaan, sehingga variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijadikan progres perusahaan dimasa yang akan datang. (5) Pihak perusahaan juga harus mempertimbangkan besarnya tingkat inflasi (fundamental makro) baik dari segi peluang seperti penjualan meningkat karena harga produk meningkat maupun ancaman seperti meningkatnya biaya produksi sehingga variabel inflasi dapat dijadikan progres perusahaan dimasa yang akan datang. (6) Pihak perusahaan juga harus mempertimbangkan besarnya nilai tukar rupiah terhadap 1US\$ (fundamental makro) baik dari segi peluang seperti meningkatkan ekspor pada saat rupiah menguat terhadap US\$ maupun ancaman seperti saat rupiah mengalami depresiasi terhadap US\$ sebaiknya perusahaan mengurangi impor, sehingga nilai tukar dapat dijadikan progres perusahaan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2018. Penguatan Koordinasi Dan Bauran Kebijakan Untuk Menjaga Stabilitas Perekonomian Dan Keberlanjutan Reformasi. [https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Penguatan-Koordinasi-dan-Bauran-Kebijakan-untuk-Menjaga-StabilitasPerekonomian -dan-Keberlanjutan-Reformasi.aspx](https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Penguatan-Koordinasi-dan-Bauran-Kebijakan-untuk-Menjaga-StabilitasPerekonomian-dan-Keberlanjutan-Reformasi.aspx). Diakses tanggal 28 September 2018.

- Bursa Efek Indonesia. 2018. Pengantar Pasar Modal. <https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/>. Diakses tanggal 28 September 2018.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi*. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafi, M. M. 2013. *Manajemen Keuangan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hardaningtyas, P. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3(10): 2-16.
- Julia, T. T. dan L. A. Diyani. 2015. Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2(2): 109-119.
- Jumria. 2017. Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 7(2): 245-259.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Liembono, R. H. 2013. *Analisis Fundamental*. Brilliant. Surabaya.
- Martin. 2013. Pengertian GDP (Gross Domestic Product) Dalam Forex. <https://www.seputarforex.com/artikel/pengertian-gdp-gross-domestic-product-dalam-forex-117332-31>. Diakses tanggal 25 November 2018.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. BPFE. Jakarta.
- Novasari, E. 2013. Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Soedarsa, H. G. dan P. R. Arika. 2016. Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 7(1): 87-102.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-21. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP STM YKPN. Yogyakarta
- Susilawati, C. D. K. 2012. Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi* 4(2): 165-174.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- _____. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Yogyakarta
- Tjiptono dan H. M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba empat. Jakarta
- _____. 2012. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta
- Wibowo, E. A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.
- Wuryaningrum, R. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 4(11): 1-18.